ANALISIS KOREOGRAFI *BEDAYA RETNA DUMILAH* KARYA S. NGALIMAN TJONDROPANGRAWIT

Supriyanti
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta

Widya Kinanthi Rahayu Meilawanti
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta

E-mail: yanti756@gmail.com

Abstrak

Bedaya Retna Dumilah adalah salah satu jenis tari klasik gaya Surakarta yang dibawakan oleh tujuh penari perempuan. Tarian ini diciptakan oleh S. Ngaliman Tjondropangrawit pada tahun 1978. Meskipun tarian *bedaya* ini jarang dipentaskan, keunikan dan daya tariknya tetap sangat menonjol. Keistimewaan dari tari *Bedaya Retna Dumilah* terletak pada gerakannya yang anggun, pola lantai yang kompleks, iringan musik yang khas, serta tema yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan koreografi dari tari *Bedaya Retna Dumilah* yang merupakan karya dari S. Ngaliman Tjondropangrawit. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis terhadap data visual dari video tari *Bedaya Retna Dumilah*, khususnya dari segi teks tari. Selain itu, wawancara dengan metode triangulasi juga dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan valid. Pendekatan koreografi dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan bentuk, teknik, dan isi dari tarian tersebut. S. Ngaliman melakukan berbagai inovasi dalam penyusunan tari *bedaya* ini, termasuk pembaruan dalam gerakan, pola lantai, durasi, tema, syair, dan iringan musik. Pembaruan yang dilakukan pada karya ini sangat penting, terutama agar dapat diajarkan kepada mahasiswa Prodi Tari, khususnya dalam pembelajaran tari gaya Surakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema percintaan menjadi elemen penting dalam penyusunan koreografi tari *Bedaya Retna Dumilah*. Tema ini memengaruhi seluruh aspek tari, termasuk warna dan susunan baru yang ditambahkan oleh S. Ngaliman. Sebagai seorang empu tari Surakarta, S. Ngaliman

Tjondropangrawit menunjukkan kepiawaiannya dalam memasukkan unsur-unsur inovasi ke dalam karya klasik ini.

Kata kunci: *Bedhaya Retna Dumilah*; Koreografi; S. Ngaliman

Abstract

Bedaya Retna Dumilah is a type of Surakarta-style classical dance danced by seven female dancers. The composer of this dance was S. Ngaliman Tjondropangrawit in 1978. This Bedaya dance is rarely performed. The form of presentation of the Bedaya Retna Dumilah dance is unique and exciting. The uniqueness of this dance lies in the dance moves, floor patterns, accompaniment, and themes. This study aims to analyze and describe the Choreography of the Bedaya Retna Dumilah Dance by S. Ngaliman Tjondropangrawit. The method was carried out by analyzing the visual data of the Bedaya Retna Dumilah Dance video from the text side and conducting interviews using triangulation to obtain valid data. The choreographic approach was analyzed descriptively from form, technique, and content. S. Ngaliman composed the Bedaya dance with various innovations from movements, floor patterns, timing, themes, poetry, and dance accompaniment. The renewal of this work is necessary so that it can be taught to students in the Dance Study Program, especially for teaching Surakarta Dance classes. The results found from the Choreography of the Bedaya Retna Dumilah Dance are that the theme of the dance is an essential part of composing the Bedaya dance. The piece of romance influences all aspects of the Bedaya Retna Dumilah dance composition. The dance theme also determines the color of the new arrangement of the Bedaya Retna Dumilah dance. S. Ngaliman Tjondropangrawit as a dance master from Surakarta. Significantly skillfully incorporating elements of novelty into the Bedaya Retna Dumilah dance.

Keywords: *Bedhaya Retna Dumilah; Choreography; S. Ngaliman*

PENDAHULUAN

Tari *Bedaya Retna Dumilah* merupakan tari klasik gaya Surakarta yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri. Penyusunnya S. Ngaliman Tjondropangrawit pada tahun 1978 yang tinggal di Kampung Kemlayan. *Bedaya Retna Dumilah* menggunakan rias dan busana yang sama. Durasi pertunjukan tari *Bedaya Retna Dumilah* kurang lebih 20 menit. Sekarang tarian *bedaya* ini sudah jarang dipentaskan. S. Ngaliman Tjondropangrawit empu tari dari Surakarta menyusun salah satu tari *bedaya* dengan ciri yang sangat unik dan menarik dari sisi gerak, tema, pola lantai juga iringan tarinya. Ada gerak *srisigan* yang khusus dilakukan oleh *batak* pada saat gerakan perang yang membuat pola lantainya jadi unik.

Pembaharuan S. Ngaliman dalam menyusun tari *Bedaya Retna Dumilah* sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh mahasiswa tari khususnya di Prodi Tari. Pembaharuan karya tari *Bedaya Retna Dumilah* selain ditemukan dalam gerak tari, juga ditemukan dalam musik iringan adanya vokal khusus yang menggambarkan cerita percintaan. Judul tari yang unik dengan menunjuk pada tokoh putri Retna Dumilah. Biasanya nama tari *bedaya* mengambil nama dari *gendhing* pengiringnya. Tema cerita dalam tari *bedaya* ini menggambarkan percintaan antara Panembahan Senopati dengan Retna Dumilah. Pada awalnya perang tetapi diakhiri dengan saling jatuh cinta. Pembaharuan karya S. Ngaliman perlu diketahui terkait dengan kurikulum MBKM di Prodi Tari yang sudah tidak mengajarkan jenis tari *bedaya* karena durasi yang lama.

Pembaharuan S. Ngaliman dalam menciptakan tari *Bedaya Retna Dumilah* sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh mahasiswa Tari. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana koreografi tari *Bedaya Retna Dumilah* karya S. Ngaliman yang sangat unik dengan pendekatan koreografi dilihat dari aspek bentuk, teknik dan isi. Objek material dari penelitian ini adalah *Bedaya Retna Dumilah*. Sedangkan objek formalnya adalah analisis koreografi tari *Bedaya Retna Dumilah* karya S. Ngaliman Tjondro-pangrawit.

METODE

Riset ini merupakan sebuah bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan koreologis. Metode yang dilakukan adalah dengan menganalisis data visual video tari *Bedaya Retna Dumilah* dari sisi teks, serta melakukan wawancara dengan cara trianggulasi untuk mendapatkan data yang valid. Pendekatan koreologis dianalisis secara deskriptif dari aspek bentuk, teknik, dan isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Umum Tari *Bedaya Retna Dumilah*

Tari *bedaya* merupakan salah satu genre tari klasik di kraton Surakarta dan Yogyakarta (Suharti, 2015; Sunaryadi, 2013; Utami & Masjid, 2021). *Bedaya* mempunyai ciri khas yang harus ada dalam bentuk garap *bedaya*. Dari sisi visual dapat dilihat ciri khas dari pertunjukan *bedaya* yaitu dari penari, tata rias dan busana, pola lantai, struktur sajian, dan musik yang digunakan (Sriyadi, 2020).

Penari dalam tari *bedaya* berjumlah sembilan orang penari putri. Penari *bedaya* mempunyai persyaratan masih suci dan bersih (Supriyanto, 2018). Sebelum pertunjukan tari *bedaya*, penari biasanya berpuasa dan dalam keadaan bersih (tidak sedang menstruasi). Hal ini terkait dengan fungsi tari *bedaya* adalah termasuk regalia kraton atau pusaka kerajaan (Dewi, 2001). Penari *bedaya* mempunyai nama masing-masing sebagai *batak, gulu, dhadha, buncit,*

apit ngajeng, apit wingking, endel ajeg dan *endel weton* (Widyastutieningrum, 2018).

Penamaan tari *bedaya* biasanya mengambil nama dari nama *gendhing* yang mengiringi. Sebagai contoh nama *Bedaya Gambirsawit* karena *gendhing* yang untuk mengiringi adalah *Gendhing Gambirsawit*. Ciri khas tari *bedaya* juga dapat dilihat dari busana dan rias yang sama untuk semua penari. Dalam pertunjukan tari *bedaya* ada pola lantai sebagai salah satu ciri yang harus ada yaitu: formasi atau *rakit lajur*, rakit *ajeng-ajengan, rakit tiga-tiga, rakit gelar/rakit lumbungan. Bedaya* merupakan gambaran dari tubuh manusia bila dilihat dari pola lantainya (Dewi, 2001; Hughes-Freeland, 2009; Suharti, 2015).

Struktur tari *bedaya* biasanya terdiri dari: *maju beksan, beksan*, dan *mundur beksan.* Iringan *gendhing* dalam tari *bedaya* juga tertentu yaitu dalam bentuk *gendhing ageng ketuk 2 kerep.* Tempat pertunjukan tari *bedaya* biasanya dipertunjukkan di pendapa. Durasi waktu pertunjukan tari bedaya biasanya antara 1-2 jam. Ada tema cerita dalam pertunjukan tarinya. Biasanya ada gerakan perang antara yang jahat dan baik, yang akhirnya dimenangkan oleh tokoh yang baik (Sriyadi, 2020; Sunaryadi, 2013).

Bedaya Retna Dumilah karya S. Ngaliman Tjondropangrawit juga masih berpijak pada *paugeran* atau pedoman dari ciri tari *bedaya* pada umumnya. Akan tetapi, karena kepiawaian S. Ngaliman dalam menguasai gamelan juga tari, maka dapat menyusun suatu bentuk tari *bedaya* yang memiliki banyak pembaharuan. Pembaharuan dapat dilihat adalah dari sisi gerak yang lebih dinamis dalam hitungan tari. Penggunaan properti *dhadhap* juga belum ada dalam jenis tari *bedaya* di Surakarta. Iringan musik juga ada pembaharuan yaitu dengan memasukkan suara vocal/*sindenan* yang menggambarkan suasana hati dari Retna Dumilah karena kalah dalam peperangan. Retna Dumilah akhirnya jatuh cinta dan menyerahkan jiwa raganya kepada Panembahan Senopati.

Pola lantai yang terdapat dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* juga sangat bervariasi berbeda dengan pola lantai pada jenis *bedaya* yang lain. Pola lantai terbentuk variasi dikarenakan dari jumlah penari tujuh orang. Karya tari S. Ngaliman ini dari durasi waktu juga dapat dikatakan ada pembaharuan, karena *Bedaya Retna Dumilah* ini dalam pertunjukannya 20 menit saja.

Pembaharuan yang ada di dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* ini tentu saja sangat menarik untuk diteliti. Terutama di Program Studi Tari ISI Yogyakarta, jenis tari *bedaya* gaya Surakarta sudah tidak diajarkan. Salah satu alasannya adalah karena durasi waktu yang sangat lama. Genre tari *bedaya* akan dapat hilang kalau tidak dikenalkan kepada mahasiswa Jurusan Tari dalam Mata Kuliah Tari Surakarta Kelompok. Apalagi dalam pertunjukan tari *bedaya* ini juga sangat sarat dengan makna dan simbol yang sangat penting. Oleh karena itu tari *bedaya* justru dianggap suatu pusaka di kraton

Surakarta (D. P. Sari & Asmara, 2022). Bahkan melalui seni tari dipergunakan sebagai salah satu media pendidikan bagi putra putri raja (Suryobrongto, 1976).

Biografi S. Ngaliman

S. Ngaliman lahir di Sragen Jawa Tengah pada tanggal 12 Maret 1919. Ayahnya bernama Wieryowijoyo. S. Ngaliman merupakan anak yang ke tujuh dari delapan bersaudara. Nama depan S adalah singkatan dari Supadi pemberian salah seorang yang telah mengobati Ngaliman saat sakit. Setelah sembuh pemberian nama tersebut ditambahkan di depan nama Ngaliman menjadi Supadi Ngaliman atau disingkat S. Ngaliman. S. Ngaliman tinggal di kampung Kemlayan Surakarta. S. Ngaliman belajar menari sejak berusia 10 tahun. Pada tahun 1953 S. Ngaliman lulus dalam Pendidikan formalnya di Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta dengan ijazah sebagai Instrumentalis Karawitan. Pada awalnya dikenal sebagai seniman karawitan, namun kemampuan tarinya lebih menonjol, sehingga beliau lebih dikenal sebagai empu tari. Nama Tjondropangrawit merupakan nama gelar sebagai ahli karawitan baik sebagai *pengeprak* maupun *pengendang*. Selama hidupnya tahun 1919-1999, S. Ngaliman telah menghasilkan 46 karya tari (Priyatmoko, 2013; Y. Sari & Maryono, 2017).

S. Ngaliman merupakan empu tari tradisi tertua di akhir abad 20. Sejak kecil sampai akhir hayatnya tetap menyangga kehidupan tari dan karawitan gaya Surakarta (Wendo, 2014). *Bedaya Retna Dumilah* merupakan salah satu karya nya yang disusun pada tahun 1978. Karya tari *Bedaya Retna Dumilah* disusun atas permintaan G.P.H. Jatikusuma dalam rangka misi kesenian ke Belanda. Dalam catatan milik S. Ngaliman dituliskan:

> *Beksan meniko cengkok bedaya, anggambaraken nalika Panembahan Senopati, nglurug dateng Madiyun, perang kaliyan Retna Dumilah sawadyanipun, ugi kasebat Bedah Madiyun. Dipun damel ing wulan Juni 1978. Dipun gelaraken ingkang kapisan wonten ing hotel Indonesia Bali room ing dinten Senin Legi tanggal 14 Agustus 1978 kangge persiapan Missi kesenian Ratna Budhaya dating Nederland* (Ngaliman, 1978).

Dari kutipan di atas jelas kalau bentuk tari *Retna Dumilah* berbentuk *bedaya*, dengan pijakan peristiwa Bedah Madiun. Gagasan pokok *Bedaya Retna Dumilah* berasal dari *Bedaya Bedah Mediun* yang sangat terkesan dengan tokoh Retna Dumilah (Sriyadi & Pramutomo, 2020). Pada karya ini S. Ngaliman selain menonjolkan tokoh Retna Dumilah, juga menghadirkan tokoh Panembahan Senopati. Karya ini diakhiri pertemuan romantis antara kedua tokoh tersebut (Ngaliman, 1978). S. Ngaliman disebut sebagai penari, penata tari, *penabuh* dan pencipta iringan tari, oleh karena itu

pemberian gelar empu tari sangat tepat dilihat dari perjalanan berkesenian dari usia 10 tahun sampai akhir hayatnya (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014).

Bentuk Penyajian Tari *Bedaya Retna Dumilah*

Penari

Jumlah penari dalam *Bedaya Retna Dumilah* ini tujuh orang penari putri dengan postur dan tinggi yang hampir sama. Tujuh penari ini mempunyai peran yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Peran penari dikenal dengan sebutan sebagai *batak, gulu, dhadha, Buncit apit ngajeng* dan *apit wingking.* Berbeda dengan tokoh dengan penari *bedaya* di lingkungan kraton Surakarta yang biasanya berjumlah sembilan orang penari. Penamaan penari juga sama yaitu penari sebagai *batak, gulu, dhadha, buncit, apit ngajeng, apit wingking, endel weton* dan *apit ajeg.*

Gerak

Gerak tari yang digunakan dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* berpijak dari gerak tari putri gaya Surakarta. Deskripsi gerak tari *Bedaya Retna Dumilah* dapat dilihat pada **Tebel. 1**.

Tabel 1. Ragam gerak yang digunakan dalam tari *Bedaya Retna Dumilah*

No.	Struktur sajian	Ragam gerak
1.	*Maju beksan*	➢ Penari berjalan *kapang-kapang* menuju pola lantai awal
2.	*Beksan*	➢ *Jengkeng sembahan laras berdiri* sindet ➢ *Laras* kanan *sindet – kengser* arah hadap ke pojok kiri ➢ *Laras* kiri- *srisig* formasi urut kacang ke belakang *sindet* ➢ *Hoyog ogek lambung kengseran* menjadi berhadapan *sindet* ➢ *Sekaran glebagan* sindet ➢ *Ngunus duwung/cundrik kipat srisig* ➢ *Srisigan* berpasangan kecuali *batak* sendiri ➢ Perangan *kengseran adu manis, batak srisigan*. ➢ *Batak* dan *gulu srisig* ke tengah perangan di tengah adu *cundrik* adu *dhadhap* ➢ *Tusuk* bareng *kengser memasukkan cundrik* ➢ *Mundur* kanan *leyek, nanggung, sindet suwuk* ➢ Semua *jengkeng* ➢ *Buka celuk Sekar Tebu Sauyun* suasana sedih pasrah jiwa raga berdiri *sindet,* ➢ *Sekaran sukarsih* ➢ *Sekar suwun* ➢ *Lumaksana adu kn, adu kipat sampur kanan,* ➢ *Srisig* mundur *sindet, enjer ridong mubeng, kipat srisig,* ➢ *Srisig* ke rakit awal *sindet* ➢ *Engkyek ludira, sindet* ➢ *Jengkeng, sembahan*
3.	*Mundur beksan*	➢ Berdiri jalan mundur *seblak samparan* ➢ *Lumaksana maju arah ke kanan mlebet purna*

Rias dan busana

Rias wajah menggunakan rias cantik atau *corrective make up*. Busana yang dipakai terdiri yaitu:

1. Kain *cinde* merah model samparan,
2. Kain batik model dodotan dan atau dapat menggunakan baju *bludru* lengan panjang,
3. *Sampur* motif *cinde* warna merah,
4. *Slepe* emas atau *pending* logam,
5. Properti yang digunakan adalah *cundrik*, dan *dhadhap*,
6. Rambut digelung model *gelung gede*, dengan menggunakan untaian bunga melati, untuk *borokan*, dan *bangun tulak*,
7. Perhiasan yang dipakai adalah subang, *cunduk jungkat*, *cunduk mentul*, kalung, dan gelang.

Gambar 1. Rias dan busana tari *Bedaya Retna Dumilah* karya S. Ngaliman
(Foto: Supriyanti, 2007)

Pola Lantai

Pola lantai merupakan susunan dari para penari di atas lantai. Pola lantai juga disebut dengan *floor design* (Hadi, 2003). Pola lantai dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* ini mempunyai pola lantai yang berbeda dengan pola lantai dalam tari *bedaya* yang lain. Keunikan inilah yang merupakan ciri khas dari pola lantai dalam tari *Bedaya Retna Dumilah*. Namun demikian, pola lantai dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* ini masih tetap juga menggunakan beberapa ciri dalam pola lantai *bedaya* pada umumnya. Pola lantai yang masih tetap ada sebagai ciri dari jenis tari *bedaya* yaitu *rakit tiga-tiga, lumbungan,* dan *lajur.* Berikut pola lantai yang digunakan dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* dapat dilihat pada **Gambar 2 – 7**.

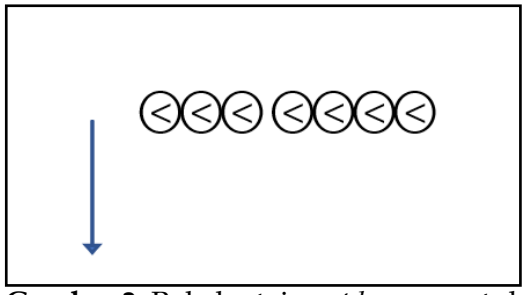

Gambar 2. Pola lantai *urut kacang* untuk *kapang-kapang maju beksan*
(Foto: Supriyanti, 2021)

Gambar 3. Pola lantai formasi awal/*rakit lajur*
(Foto: Supriyanti, 2007)

Gambar 4. Formasi perang berpasangan kecuali *batak srisigan*
(Foto: Supriyanti, 2007)

Gambar 5. Formasi *ajeng-ajengan*
(Foto: Supriyanti, 2007)

Gambar 6. Formasi *lumbungan* dengan posisi *batak* dan *gulu* berdiri
(Foto: Supriyanti, 2007)

Gambar 7. Formasi *urut kacang*
(Foto: Supriyanti, 2007)

Iringan atau musik tari

Iringan tari *Bedaya Retna Dumilah* menggunakan instrumen gamelan Jawa berlaras *pelog*. Susunan *gendhing* iringan tari *Bedaya Retna Dumilah* yaitu *Ladrang Playon pelog lima, Sekar Ageng Tebu Sauyun, Ketawang Dendha Gedhe pelog lima, Ladrang Kapirenta pelog lima*. Adanya *buka celuk Sekar Tebu Sauyun* ini belum pernah ada di *bedaya* yang lain pada masa itu. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu unsur kebaruan dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* dari sisi *garab* iringan tari.

Tempat pertunjukan

Sebagai seorang *abdi dalem* kraton Kasunanan Surakarta tentu S. Ngaliman tidak akan berani menyamakan karya tari susunannya dengan *yasan dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta, yang selalu dipentaskan di Pendapa. *Bedaya Retna Dumilah* tidak untuk dipentaskan di pendapa saja. Tari *Bedaya Retna Dumilah* dapat dipentaskan di panggung pertunjukan maupun di pendapa.

Tema

Tema dalam pengertian koreografi berkaitan dengan isi dapat dipisahkan menjadi tema gerak, tema cerita, dan tema simbolik. Tema dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* dari tema gerak dapat dikatakan mempunyai tema keprajuritan dan percintaan. Hal ini dapat dilihat dari gerak tari ada motif gerak perang *adu cundrik* dan *adu dhadhap*. Ada gerak tusuk dan ada gerak tangkis dengan menggunakan *cundrik* dan *dhadhap*.

Tema dari isi cerita menggambarkan peperangan dan percintaan antara Panembahan Senopati dengan Putri Retna Dumilah. Jadi, dapat dikatakan ada gerak khusus yang menceriterakan percintaan antara tokoh *batak* dan *gulu*. Penonjolan dramatik lebih kuat pada nilai percintaan antara tokoh Retna Dumilah dan Panembahan Senopati. Berbeda dengan *Bedaya Bedah Madiun* lebih kuat pada konflik antara kedua tokoh tersebut yang tidak diakhiri dengan percintaan.

Tema simbolik terlihat dari struktur tari gerak yang dilakukan dalam peperangan maupun percintaan dibungkus dengan gerak yang apik/indah dan gerak yang distilir, menjadi sangat indah. Dalam gerak tari dilakukan dengan adanya gerak adu *sampur* kanan, gerak *leyekan pacak janggi,* gerak *srisigan* berputar, gerak *laras sukarsih* yang diambil dalam gerak tari *Bedaya Retna Dumilah*.

Koreografi dari aspek isi dapat dianalisis dari tema yang terdiri: tema gerak, tema cerita, dan tema simbolik. Dalam gerak tari merupakan alat komunikasi dan tidak ada gerak tubuh yang tanpa tujuan. Semua gerak tari dilakukan mengandung maksud tertentu. Pesan yang ingin disampaikan dapat diresapi dan dipahami dan makna yang terkandung dalam tarian dapat sampai kepada penonton.

Analisis Aspek Bentuk, Teknik, dan Isi

Analisis koreografi dari aspek bentuk

Seperti yang sudah disinggung dalam pendekatan koreografi, aspek bentuk dianalisis dari aspek gerak dalam tari *Bedaya Retna Dumilah*. Hal ini selaras dengan penuturan Y. Sumandiyo Hadi (2017) yang mengambil konsep dari Elizabeth R. Hayes pada buku *Dance Composition and Production*.

- Keutuhan

Keutuhan atau *unity* yang dimaksudkan adalah gerak tari dari awal sampai akhir dapat dilihat dari struktur tarinya yang menyatu dengan musik iringan tarinya. Satu yang utuh atau kesatuan yang utuh. Gerak tari sangat mendukung suasana musik iringan sesuai tema dari cerita.

- Variasi

Variasi atau hal-hal yang baru dalam *Bedaya Retna Dumilah* banyak sekali ditemukan. Misalnya, gerak *ridong sampur* putaran yang biasanya dilakukan jalan arah ke samping kanan atau ke kiri ditambahkan gerakan berputar. Gerak *glebagan* juga menggunakan variasi

putaran arah badan dibantu dengan penggunaan property *dhadhap*. Memasukkan *ragam laras sukarsih dan ragam sangupati*.

- Repetisi

Dari sisi gerak jelas hampir semua ragam tari menggunakan pengulangan sebanyak dua kali. Bisa kanan terus ganti kiri atau benar-benar banyak yang dilakukan atau diulangi dua kali. Repetisi atau pengulangan dilakukan agar rangkaian gerak dapat diamati oleh penonton. Pesan yang ingin disampaikan agar mudah dilihat dan diresapi oleh penonton.

- Transisi

Transisi yang ada dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* ada dua hal yaitu yang bersitaf *stastionary* yaitu gerak di tempat, dan *locomotion* yaitu gerak berpindah tempat. Gerak berpindah tempat dipergunakan gerak *srisig, kengser, lumaksana, glebagan*. Gerak yang diam di tempat misalnya *laras sampur*, *sekaran sukarsih, engkyek*. Transisi ditandai dengan gerak penghubung *sindet.* Prinsip tranasisi adalah perpindahan atau sambungan dari gerak satu ke gerak berikutnya.

- Rangkaian

Rangkaian atau kontinuitas gerak adalah rangkaian dari gerak awal sampai akhir terlihat sangat urut dan indah. Gerak awal dimulai dari sikap berjalan *kapang-kapang* sampai *maju beksan* dilanjutkan perangan sampai percintaan dan diakhiri kembali sampai *mundur beksan* dengan gerak *kapang-kapang* dengan sangat halus dan penuh simbolik. Rangkaian merupakan lambang proses kehidupan manusia mulai dari lahir, hidup, dan akhirnya mati.

- Klimaks

Klimaks merupakan bagian penting dalam pertunjukan tari. Dalam tari *Bedaya Retna Dumilah*, klimaks terdapat pada gerakan percintaan antara Panembahan Senopati dan Retna Dumilah. Dengan dua tokoh yang berdiri melakukan gerak *duet* berpasangan dengan jarak yang dekat didukung semua penari yang lain *jengkeng,* sehingga penonjolan dua tokoh tersebut dapat sangat jelas tertangkap dari penonton.

Analisis koreografi dari aspek teknik

Koreografi sebagai teknik dapat dipahami bagaimana cara penari dalam melakukan gerak tari. Disebutkan dalam buku ini sebagai teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrument (Hadi, 2017). Gerak tari *Bedaya Retna Dumilah* akan dianalisis dari unsur gerak yang dilakukan oleh penari. Gerak yang dilakukan dibagi menjadi gerak kepala, badan, tangan, kaki. Adapun uraian tentang tekniknya sebagai berikut.

- Kepala

Gerak yang dilakukan pada bagian kepala adalah *gedeg, pacak jangga, noleh nganan dan noleh kiwa,* dan *lenggut.*

- Badan

Badan cenderung *mayuk* atau sedikit maju ke depan dengan tetap menjaga pundak agar tetap *semeleh*, tidak membungkuk. Perut selalu dikempiskan. Gerak badan lebih banyak menggunakan gerak *leyek* ke kanan dan ke kiri.

- Tangan

Dari sikap tangan ada pose *ngrayung* dan *ngithing*, *ridhong sampur*, serta *miwir sampur.* Gerakan pada tangan merupakan gerak mayoritas dalam tarian *Bedaya Retna Dumilah*.

- Kaki

Gerak pada kaki dapat ditemukan gerak *debeg, gedrug, srisig, kengser, lumaksana maju, lumaksana mundur, lumaksana* ke kanan, *lumaksana* ke kiri dan berputar.

Analisis koreografi dari aspek isi

Koreografi dari isi dapat dianalisis dari tema yang terdiri: tema gerak, tema cerita, dan tema simbolik (Hadi, 2017). Dalam gerak tari merupakan alat komunikasi dan tidak ada gerak tubuh yang tanpa tujuan. Semua gerak tari dilakukan mengandung maksud tertentu. Pesan yang ingin disampaikan dapat diresapi dan dipahami dan makna yang terkandung dalam tarian dapat sampai kepada penonton.

Dalam tari *Bedaya Retna Dumilah* isi dapat dilihat dari tema tarinya. Pada bagian *beksan* ada gerak tari yang menunjukan gerak romantis antara panembahan Senopati dengan Putri Retna Dumilah. Gerak romantis tersebut dilakukan dengan gerak simbolik. Misal gerak berciuman dengan menggunakan gerakan tolehan kepala yang halus disertai gerak badan *leyek* ke kiri adu kiri antara peran *batak* dan *gulu*. Ragam gerak *sekar suwun* juga menggambarkan suasana bermesraan antara Panembahan Senopati dengan Retna Dumilah.

Sebelum ada gerakan percintaan didahului dengan gerakan perang dengan menggunakan properti *Cundrik*. *Cundrik* adalah sejenis keris tetapi dengan ukurannya lebih kecil dan khusus digunakan dalam tari putri. Selain menggunakan *cundrik* juga menggunakan *Dhadhap.* Jadi, dapat dikatakan tema dari tari *Bedaya Retna Dumilah* ini adalah percintaan.

SIMPULAN

Tari *Bedaya Retna Dumilah* merupakan salah satu tari klasik Gaya Surakarta yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri. Rias dan busana yang dikenakan semua sama. Tarian ini terdiri 19 ragam gerak. Dengan struktur tari yang terdiri *maju beksan, beksan* dan *mundur beksan.* Tari *Bedaya Retna Dumilah* termasuk jenis koreografi kelompok dengan tema *literer* dengan tema percintaan. Analisis dari sisi bentuk ditemukan adanya keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, klimaks. Analisis dari aspek teknik dari gerak yang dilakukan terdiri dari unsur kepala, badan, tangan dan kaki. Sedangkan dari aspek isi yaitu

dapat terlihat dari pertunjukan ada dua tokoh penting yaitu *batak* dan *gulu* sebagai simbol pecintaan antara Putri Retna Dumilah dan Panembahan Senopati. Jadi dapat dikatakan tema dari bedaya Retna Dumilah ini adalah percintaan.

Dalam *Bedaya Retna Dumilah* dapat diidentifikasi sebagai koreografi bertipe dramatik. *Bedaya* tidak menggelarkan alur cerita yang jelas. *Bedaya* ditampilkan secara serentak dari awal sampai akhir. Pembaharuan karya tari S. Ngaliman sangat menarik untuk dilestarikan dengan dikenalkan pada generasi muda sebagai pewaris dan penjaga budaya agar tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, N. K. (2001). Tari Bedhaya Ketawang Legimitasi Kekuasaan Raja Surakarta (The Legitimization of Power of the King of Surakarta in the Bedhaya Ketawang Dance). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *2*(3), 29–36. https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i3.859

Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. eLKPI.

Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.

Hughes-Freeland, F. (2009). *Komunitas yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*. Gadjah Mada University Perss.

Ngaliman, S. (1978). *Catatan Tari Bedaya Retna Dumilah* [Koleksi Pribadi S. Ngaliman].

Priyatmoko, H. (2013). Abdi Dalem dan Abdi Negara: Identitas Ganda Seniman Priyayi Kemlayan Surakarta 1950-An-1970-An. *Literasi: Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, *3*(2), 93–99.

Sari, D. P., & Asmara, O. A. (2022). Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta. *Joged: Jurnal Seni Tari*, *20*(2), 139–151. https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8202

Sari, Y. & Maryono. (2017). Tari Bugis Kembar Versi S. Ngaliman (Kajian Kritik Holistik). *Greget*, *16*(1), 1–13. https://doi.org/10.33153/grt.v16i1.2350

Sriyadi. (2020). Karakteristik Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran, Surakarta. *Nusantara Instutute Working Paper*, *Series 6*, 1–22.

Sriyadi, & Pramutomo, R. M. (2020). Absorpsi Tari Bedhaya Bedhah Madiun Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran Masa Pemerintahan Mangkunegara VII. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, *5*(1), 28–44. https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.26657

Suharti, T. (2015). *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Kanisius.

Sunaryadi. (2013). Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta. *Kawistara*, *3*, 227–334.

Supriyanto, E. (2018). Eksistensi Tari Bedhaya Ketawang. *Acintya*, *10*(2), 116–178.

https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2280

Suryobrongto, G. B. P. H. (1976). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Museum Kraton Yogyakarta.

Utami, A. S., & Masjid, A. A. (2021). Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial dan Budaya*, *23*(2), 190–201. http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3475

Wendo, R. J. (2014). Fungsi Tari Kelana Gaya Surakarta Susunan S. Ngaliman. *Greget*, *13*(1), 58–74. https://doi.org/10.33153/grt.v13i1.537

Widyastutieningrum, S. R. (2018). *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. ISI Press.

Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.

Videografi

Video pertunjukan Tari Bedaya Retna Dumilah Karya S, Ngaliman Tjodropangrawit yang dipentaskan di SMKI Surakarta pada tanggal 26 Januari 2007.